



**Sakinah Family Education Based on Tarjih Muhammadiyah:
Edukasi Konsep Keluarga Sakinah dalam Himpunan Putusan Tarjih
Muhammadiyah jilid 3 pada Masyarakat Migran
di Kepong Malaysia**

Gandhung Fajar Panjalu ¹, **Aunurrahim Mas'ad**²

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, ²Universiti Sains Islam Malaysia

Email correspondence: gfpanjalu@fai.um-surabaya.ac.id

Abstract

*Family resilience is a strategic component in building a prosperous society. Promoting these values requires active involvement from various stakeholders, including religious institutions and the broader community. This community service program aimed to instill the values of a *sakinah* (harmonious) family based on the Tarjih Muhammadiyah perspective, which emphasizes harmony, mutual understanding, and shared responsibility. The program employed interactive lectures and the Jigsaw cooperative learning model to enhance participant engagement and comprehension. Evaluation was conducted through a post-test and a satisfaction survey. The results indicated an increase in participants' cognitive understanding and a high level of satisfaction with the quality of speakers, facilitators, organizers, and facilities. The program was deemed successful in raising community awareness of the importance of holistic and sustainable family resilience.*

Keywords: *Sakinah Family, Tarjih Muhammadiyah .*

Abstrak

Ketahanan keluarga merupakan aspek strategis dalam membangun masyarakat yang sejahtera. Untuk memasyarakatkan nilai-nilai tersebut, dibutuhkan peran aktif berbagai pihak, termasuk institusi keagamaan dan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menanamkan nilai keluarga *sakinah* berdasarkan perspektif Tarjih Muhammadiyah yang menekankan keharmonisan, saling pengertian, dan tanggung jawab bersama. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* guna meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta. Evaluasi dilakukan melalui *post-test* dan survei kepuasan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif peserta serta tingginya kepuasan terhadap kualitas narasumber, fasilitator, panitia, dan sarana. Program ini dinilai berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan keluarga secara holistik dan berkelanjutan..

Kata kunci: Keluarga Sakinah, Tarjih Muhammadiyah

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memainkan peran fundamental dalam membentuk struktur dan karakter masyarakat. Dalam perspektif sosiologis dan keagamaan, keluarga dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan nilai, perilaku, dan norma sosial (Bertens, 2000). Keluarga yang harmonis dan berfungsi secara optimal diyakini dapat melahirkan masyarakat yang sehat, baik secara sosial, psikologis, maupun spiritual. Dengan demikian, membina keluarga yang kuat bukan hanya menjadi kebutuhan personal, tetapi juga merupakan kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial yang berkelanjutan (Nasution, 2005).

Dalam tradisi Islam, konsep keluarga sakinah merupakan salah satu tujuan utama pembinaan rumah tangga. Keluarga sakinah tidak hanya merujuk pada legalitas pernikahan, tetapi juga pada kondisi kehidupan keluarga yang dilandasi oleh cinta, kasih sayang, ketenangan, dan tanggung jawab spiritual serta moral (Departemen Agama RI, 2001). Nilai-nilai ini tercermin dalam relasi antaranggota keluarga dan juga dalam interaksi sosial yang lebih luas. Namun demikian, upaya mewujudkan keluarga sakinah menghadapi tantangan serius di era kontemporer, antara lain meningkatnya angka perceraian, tekanan ekonomi, serta lemahnya komunikasi antaranggota keluarga, terutama dalam konteks keluarga migran.

Kondisi ini juga dialami oleh komunitas diaspora Indonesia, termasuk warga Muhammadiyah yang tergabung dalam Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) Kepong, Malaysia. PRIM Kepong berperan penting sebagai pusat pembinaan keislaman bagi Buruh Migran Indonesia (BMI), WNI tetap, serta komunitas sekitar. Namun, dinamika hidup sebagai pekerja migran menghadirkan berbagai persoalan yang mengancam ketahanan keluarga, seperti hubungan jarak jauh, kesulitan pengelolaan keuangan, dan minimnya akses terhadap pembinaan keluarga yang kontekstual.

Selain itu, keterbatasan waktu dan informasi mengenai pembaruan materi resmi organisasi—seperti Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Jilid 3—menjadi tantangan tersendiri dalam penguatan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah di lingkungan PRIM Kepong. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan internalisasi konsep keluarga sakinah yang berbasis nilai Islam dan kemuhammadiyah, yang dirancang sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunitas diaspora. Program ini diharapkan mampu memberikan penguatan spiritual, emosional, dan sosial bagi warga PRIM Kepong dalam upaya membangun ketahanan keluarga secara berkelanjutan.

Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu: tahap pendahuluan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahapan dirancang untuk menjamin keterlaksanaan program secara efektif, partisipatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan mitra.

1. Tahap Pendahuluan

Tahap ini merupakan langkah awal yang mencakup kegiatan koordinasi, perizinan, dan penjajakan awal dengan para pemangku kepentingan terkait. Tim pelaksana pengabdian

melakukan komunikasi intensif dengan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan Aisyiyah Malaysia guna memperoleh dukungan serta merancang sinergi pelaksanaan program. Selain itu, pada tahap ini dilakukan juga peninjauan awal terhadap lokasi pelatihan untuk memastikan kesiapan teknis dan logistik kegiatan.

2. Tahap Persiapan

Tahap persiapan mencakup sejumlah aktivitas yang bersifat teknis maupun substansial. Di antaranya adalah pendalaman terhadap karakteristik sasaran program (warga PRIM dan komunitas diaspora), penyusunan dan penyempurnaan materi pelatihan tentang konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan kemuhammadiyahan, serta pengumpulan dan pengorganisasian sarana dan prasarana penunjang kegiatan. Lokasi kegiatan disiapkan bekerja sama dengan mitra lokal, yang telah membagi pelaksanaan pengabdian ke beberapa titik strategis, yaitu:

- ✓ PRIM Kepong
- ✓ PRIM Kampung Pandan
- ✓ Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)
- ✓ Warung Soto Lamongan (Wasola), Kuala Lumpur

Pembagian ini bertujuan untuk menjangkau lebih luas komunitas WNI di Malaysia, terutama mereka yang tergabung dalam jaringan Muhammadiyah dan Aisyiyah.

3. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dilakukan dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi interaktif. Tahapan ini meliputi:

- ✓ Pembukaan dan sambutan dari mitra
- ✓ Penyampaian materi inti oleh narasumber
- ✓ Simulasi penerapan konsep keluarga sakinah dalam konteks diaspora
- ✓ Diskusi kelompok dan tanya jawab
- ✓ Penutupan dan refleksi bersama

Metode pelatihan dirancang agar komunikatif dan aplikatif, dengan pendekatan andragogi yang menekankan partisipasi aktif peserta.

4. Tahap Evaluasi

Tahapan terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan dalam dua bentuk:

- ✓ Evaluasi formatif, dilakukan secara berkala selama proses pelatihan untuk menilai efektivitas materi dan dinamika kelompok.
- ✓ Evaluasi sumatif, dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta serta menerima umpan balik dari mitra.

Evaluasi ini bertujuan untuk melihat dampak awal dari program, serta menjadi dasar pengembangan program serupa di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis hingga Sabtu, tanggal 4–6 Agustus 2023, bertempat di Kantor Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) Kentonmen, Kepong, Malaysia. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas warga Muhammadiyah di kawasan Kepong serta memiliki aksesibilitas yang baik bagi para peserta.

Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 30 peserta, yang seluruhnya merupakan warga Muhammadiyah di sekitar wilayah Kepong. Mayoritas peserta adalah pekerja migran Indonesia yang menetap atau bekerja di Malaysia. Antusiasme peserta cukup tinggi, mengingat pentingnya tema yang diangkat, yaitu penguatan konsep keluarga sakinah dalam konteks diaspora.

Dalam materi pengabdian, “Konsep Keluarga Sakinah dalam HPT” salah satu materi utama dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah penguatan pemahaman tentang **konsep keluarga sakinah** sebagaimana tercantum dalam dokumen *Himpunan Putusan Tarjih* (HPT) Muhammadiyah, khususnya yang terdapat dalam *Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXVIII* Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Secara terminologis, keluarga sakinah didefinisikan sebagai bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan pernikahan yang sah secara hukum dan agama, serta dicatatkan di lembaga resmi yang berwenang, yakni Kantor Urusan Agama (KUA). Keluarga ini didasarkan pada prinsip saling menyayangi, saling menghargai, dan dilandasi oleh rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menciptakan suasana damai, tenteram, dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat, yang diridhai oleh Allah Swt. Konsep ini berpijak pada firman Allah dalam Surah Ar-Rum (30): 21.

Lebih lanjut, dalam HPT Tarjih disebutkan bahwa pembangunan keluarga sakinah harus dilandaskan pada lima asas utama, yaitu:

- [1] Asas *Karamah Insaniyyah* (Kemuliaan Kemanusiaan). Asas ini mengakui bahwa setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki martabat dan kemuliaan sebagai makhluk Allah. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Isra (17): 70, yang menyatakan bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam, memberikan rezeki yang baik, dan mengangkat derajat manusia dibanding makhluk lainnya.
- [2] Asas *Al-Musawah* (Kesetaraan). Prinsip ini menegaskan bahwa semua manusia memiliki nilai dasar yang sama. Perbedaan status sosial, ekonomi, atau gender tidak menjadi tolok ukur keutamaan, karena ketakwaanlah yang menjadi ukuran derajat seseorang di hadapan Allah.
- [3] Asas *Al-'Adalah* (Keadilan), Keadilan adalah pondasi utama dalam membangun relasi keluarga yang sehat dan harmonis. Allah memerintahkan berlaku adil, sebagaimana tertuang dalam Surah An-Nahl (16): 90, dan melarang segala bentuk kezaliman, kekerasan, serta permusuhan.
- [4] Asas *Mawaddah wa Rahmah* (Kasih Sayang). Mawaddah dimaknai sebagai kasih sayang yang bersifat fisik dan emosional, sementara rahmah mengarah pada kasih sayang yang lahir dari empati dan kedalaman batin. Keduanya menjadi unsur penting dalam membangun ikatan rumah tangga yang kokoh.

- [5] *Asas Taufir al-Hajat* (Pemenuhan Kebutuhan Hidup). Keluarga sakinah dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material anggotanya, menuju kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat. Landasan asas ini adalah doa dalam Surah Al-Baqarah (2): 201. Materi ini disampaikan dalam bentuk **ceramah** interaktif, dilengkapi dengan simulasi dan diskusi kasus, agar para peserta mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga mereka, meskipun berada dalam konteks kehidupan diaspora yang penuh tantangan.



Gambar 1. Penulis berfoto di Kantor PRIM Kepong Malaysia



Gambar 2. Penulis berfoto di bersama mitra dari Universiti Sains Islam Malaysia

Adapun problematika keluarga migran banyak menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Kondisi keterpisahan geografis akibat migrasi tenaga kerja, terutama lintas negara, membawa dampak signifikan terhadap dinamika relasi dan fungsi keluarga. Dalam konteks buruh migran Indonesia (BMI) yang bekerja di luar negeri seperti Malaysia, terdapat beberapa problematika utama yang dihadapi oleh keluarga mereka di tanah air maupun di tempat penempatan.

[1] Komunikasi yang Tidak Efektif

Salah satu problematika yang paling umum dihadapi keluarga migran adalah komunikasi yang terhambat. Jarak fisik antara anggota keluarga menyebabkan interaksi emosional menjadi terbatas, dan komunikasi cenderung bersifat fungsional semata. Meskipun teknologi komunikasi seperti aplikasi pesan instan, video call, dan media sosial

telah tersedia luas, tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi langsung yang penuh dengan ekspresi emosional dan afeksi. Ketidakefektifan komunikasi ini kerap memicu kesalahpahaman, rasa curiga, hingga konflik interpersonal antar pasangan maupun antar anggota keluarga lainnya (Kusumaningrum & Ratnawati, 2021). Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan kualitas dan intensitas komunikasi, misalnya dengan saling berkabar secara rutin, menyisihkan waktu untuk berdialog dari hati ke hati, serta menghindari komunikasi yang bersifat sekadarnya.

[2] Perubahan Peran dalam Keluarga

Migrasi tenaga kerja juga menyebabkan terjadinya pergeseran peran dalam keluarga, terutama ketika salah satu orang tua meninggalkan rumah untuk bekerja di luar negeri. Ketidakhadiran tersebut mengharuskan anggota keluarga yang lain, baik pasangan maupun kakek-nenek, untuk menggantikan peran yang ditinggalkan. Hal ini tidak jarang menimbulkan ketidakseimbangan peran, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan emosional anak dan pengelolaan rumah tangga (Raharto, 2015). Sebagai contoh, seorang ayah yang ditinggal istri bekerja sebagai pekerja migran harus menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu—baik dalam hal kedisiplinan maupun pengasuhan dan afeksi. Hal serupa juga berlaku pada keluarga dengan ibu tunggal atau anak yang diasuh oleh kerabat jauh.

[3] Dampak Psikologis pada Anak

Anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang menjadi migran sangat rentan mengalami gangguan perkembangan emosional dan sosial. Mereka sering merasa kehilangan figur otoritatif dan suportif dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kepercayaan diri, prestasi akademik, serta hubungan sosial dengan teman sebaya. Ketidakhadiran fisik dan psikologis orang tua juga dapat meningkatkan risiko anak mengalami kesepian, kecemasan, bahkan depresi (Setyawati & Rachmawati, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menyediakan sistem pendampingan, baik melalui pengasuh yang berkualitas maupun dukungan dari komunitas.

[4] Tekanan Ekonomi dan Sosial

Meskipun motivasi utama menjadi pekerja migran adalah untuk perbaikan ekonomi, kenyataannya banyak dari mereka justru mengalami tekanan sosial dan ekonomi yang tinggi. Beban ekspektasi dari keluarga maupun masyarakat untuk mengirim uang secara rutin dapat menimbulkan stres psikologis bagi pekerja migran. Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang manajemen keuangan keluarga sering kali menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak dimanfaatkan secara optimal, bahkan berujung pada konflik atau pemborosan. Oleh karena itu, perlu adanya pembekalan literasi finansial bagi keluarga migran agar pendapatan yang diperoleh dapat dikelola secara produktif dan berkelanjutan (Nugroho & Wulandari, 2021).

2. Tahapan Kegiatan

[1] Kegiatan Pembuka

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan sesi pembukaan yang dilaksanakan secara informal namun komunikatif. Narasumber memulai kegiatan dengan melakukan dialog dan diskusi singkat bersama pengurus Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) Kentonmen, Kepong. Diskusi ini secara khusus melibatkan Bapak

Rusdiyanto selaku pengurus PRIM sekaligus koordinator bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Dalam diskusi tersebut, Bapak Rusdiyanto menyampaikan beberapa informasi penting terkait kondisi objektif peserta, khususnya mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap konsep keluarga sakinah, serta tantangan yang dihadapi dalam kehidupan keluarga migran. Informasi ini menjadi masukan awal yang sangat penting bagi tim pengabdian dalam menyesuaikan pendekatan penyampaian materi, agar lebih kontekstual, aplikatif, dan mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang beragam.

Selain itu, diskusi awal ini juga bertujuan untuk membangun suasana yang inklusif dan partisipatif, di mana peserta merasa dilibatkan sejak awal dalam proses kegiatan. Dengan pendekatan ini, diharapkan kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi ajang penyampaian informasi satu arah, tetapi juga sebagai ruang dialog dan refleksi bersama.

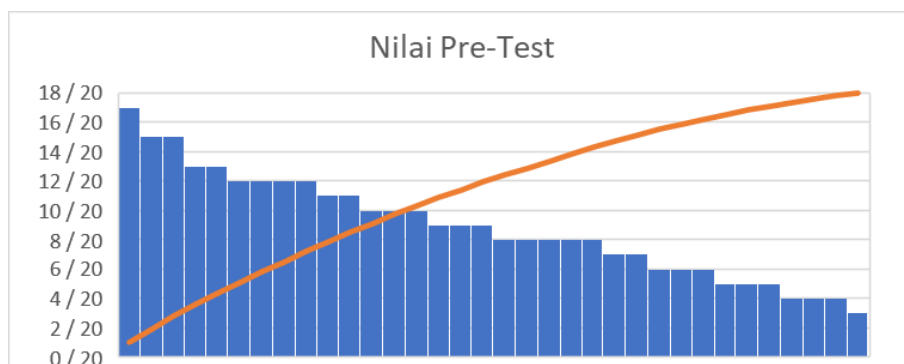


Gambar 3. Penulis berdiskusi bersama pengurus PRIM Kepong Malaysia

Agenda kegiatan dilanjutkan dengan pengisian pre-test oleh seluruh peserta sebagai instrumen awal untuk mengukur tingkat pemahaman dasar mereka terkait materi yang akan disampaikan, khususnya tentang konsep keluarga sakinah dan problematika keluarga migran. Pre-test ini disusun dalam bentuk pilihan ganda dan isian singkat yang mencakup aspek pemahaman keislaman, relasi keluarga, dan tantangan dalam kehidupan diaspora.

Berdasarkan hasil pre-test yang dikumpulkan dari 30 peserta, diperoleh nilai rata-rata sebesar 8,88 poin, dengan nilai tertinggi mencapai 17 poin dan nilai terendah sebesar 3 poin dari total skor maksimal yang ditentukan. Data ini menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman awal di kalangan peserta, yang selanjutnya menjadi dasar pertimbangan dalam penguatan materi pada sesi pelatihan inti.

Untuk mempermudah analisis visual dan persebaran data, berikut disajikan grafik distribusi nilai pre-test:



Gambar 4. Hasil Pre-Test Peserta

Hasil ini menegaskan pentingnya kegiatan sosialisasi ini, karena menunjukkan bahwa masih terdapat ruang signifikan dalam peningkatan literasi peserta mengenai pembentukan keluarga sakinah yang kuat dan resilien, terutama dalam konteks komunitas migran.

[2] Kegiatan Materi Inti

Pada sesi inti kegiatan, narasumber menyampaikan pemaparan materi secara sistematis dan komunikatif dengan mengedepankan pendekatan partisipatif. Materi yang disampaikan mencakup tiga pokok bahasan utama, yaitu:

- ✓ Penjabaran Konsep Keluarga Sakinah dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah, Narasumber menguraikan konsep keluarga sakinah sebagaimana tertuang dalam HPT, mulai dari definisi normatif, landasan teologis berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, hingga lima asas utama dalam membentuk keluarga sakinah menurut perspektif tarjih Muhammadiyah, yakni karamah insaniyyah, musawah, 'adalah, mawaddah wa rahmah, dan taufir al-hajat.
- ✓ Penguatan Makna dan Fungsi Keluarga dalam Islam, Materi dilanjutkan dengan penekanan terhadap pentingnya fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan pertama, ruang tumbuh nilai-nilai moral, serta tempat perlindungan emosional dan spiritual. Narasumber mengajak peserta untuk merefleksikan peran strategis keluarga dalam membentuk karakter generasi yang berakhlak dan bertanggung jawab, baik dalam konteks lokal maupun diaspora.
- ✓ Peran Pekerja Migran dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Keluarga, Pada bagian ini, narasumber menyoroti kontribusi penting para pekerja migran tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam menjaga harmoni dan ketahanan keluarga dari jarak jauh. Diskusi difokuskan pada tantangan-tantangan yang dihadapi pekerja migran, seperti komunikasi jarak jauh, peran ganda dalam keluarga, serta tekanan sosial-ekonomi. Strategi solutif dan praktik spiritualitas keluarga juga dibahas untuk memperkuat resilien keluarga di tengah realitas migrasi.

Penyampaian materi diselingi dengan studi kasus dan diskusi interaktif, yang memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan solusi kontekstual berdasarkan realitas mereka sebagai bagian dari komunitas migran. Hal ini menambah kedalaman pemahaman dan meningkatkan relevansi materi dengan kebutuhan peserta.



Gambar 5. Penulis menyampaikan materi

[3] Kegiatan Diskusi

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan refleksi terbuka. Pada sesi ini, peserta diberi ruang untuk menyampaikan berbagai pengalaman, keluhan, serta aspirasi terkait dinamika kehidupan keluarga, terutama dalam konteks pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh (*long distance marriage*) akibat status sebagai pekerja migran.

Beberapa peserta menyampaikan tantangan emosional dan psikologis yang mereka alami, seperti rasa kesepian, kecemasan akan kesetiaan pasangan, hingga kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak yang ditinggal di tanah air. Selain itu, muncul juga refleksi mengenai perlunya pengelolaan keuangan yang lebih baik, peningkatan literasi digital untuk mendukung komunikasi virtual keluarga, serta pentingnya pembiasaan nilai-nilai spiritual sebagai pondasi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Diskusi ini tidak hanya menjadi ajang curahan hati, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan emosional dan spiritual peserta, karena dalam forum ini narasumber memberikan tanggapan konstruktif serta strategi aplikatif untuk menghadapi problematika tersebut. Beberapa solusi yang muncul dari diskusi antara lain:

- ✓ Membuat jadwal komunikasi rutin antar pasangan,
- ✓ Menetapkan perencanaan keuangan keluarga bersama,
- ✓ Menjalin komunitas pendukung sesama pekerja migran, dan
- ✓ Memanfaatkan media digital untuk mendampingi tumbuh kembang anak dari jarak jauh.

Antusiasme peserta dalam berdiskusi menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan ruang edukasi dan pendampingan berkelanjutan, yang tidak hanya membahas persoalan teoretis, tetapi juga menyentuh persoalan praktis yang mereka hadapi sehari-hari.



Gambar 6. Diskusi dan sharing bersama pekerja migran (1)



Gambar 7. Diskusi dan sharing bersama pekerja migran (2)

[4] Kegiatan Evaluasi

Selepas penyampaian materi dan sesi diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi narasumber terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam sesi ini, narasumber mengajak peserta untuk mengulas kembali poin-poin utama yang telah disampaikan, baik terkait konsep keluarga sakinah dalam perspektif Himpunan Putusan Tarjih (HPT), tantangan keluarga migran, maupun strategi dalam membangun ketahanan keluarga berbasis nilai-nilai Islam.

Refleksi ini juga menjadi momentum untuk menekankan bahwa pembinaan keluarga tidak hanya bergantung pada aspek teknis seperti komunikasi dan ekonomi, tetapi harus dilandasi oleh internalisasi nilai-nilai keislaman yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber menyampaikan bahwa keluarga merupakan institusi spiritual sekaligus sosial yang memiliki tanggung jawab membentuk generasi berakhlak mulia dan berjiwa tangguh. Oleh karena itu, membangun keluarga sakinah bukan semata-mata urusan privat, tetapi juga bagian dari ibadah dan dakwah dalam skala mikro.

Beberapa nilai kunci yang ditekankan dalam refleksi ini antara lain:

- ✓ Tanggung jawab spiritual dalam menjalankan peran sebagai pasangan dan orang tua;
- ✓ Komitmen moral dalam menjaga kepercayaan dan kesetiaan, terutama dalam konteks hubungan jarak jauh;
- ✓ Keadilan dan kesetaraan peran dalam keluarga;
- ✓ Serta pentingnya doa, dzikir, dan pembiasaan nilai-nilai Qur'ani sebagai penopang kehidupan rumah tangga.

Dengan pendekatan ini, narasumber berharap peserta tidak hanya memahami konsep keluarga sakinah secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara praktis dan kontekstual dalam realitas sebagai bagian dari diaspora Indonesia di Malaysia. Refleksi ditutup dengan ajakan untuk terus membina diri dan keluarga melalui penguatan iman, ilmu, dan amal secara berkesinambungan.



Gambar 8. Refleksi hasil diskusi

[5] Penutup

Pada sesi penutup, narasumber menyampaikan penghargaan dan apresiasi atas partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Narasumber secara resmi menutup rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilaksanakan selama tiga hari, serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan evaluasi dan masukan terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan secara lisan dan tertulis sebagai bahan refleksi dan perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang.

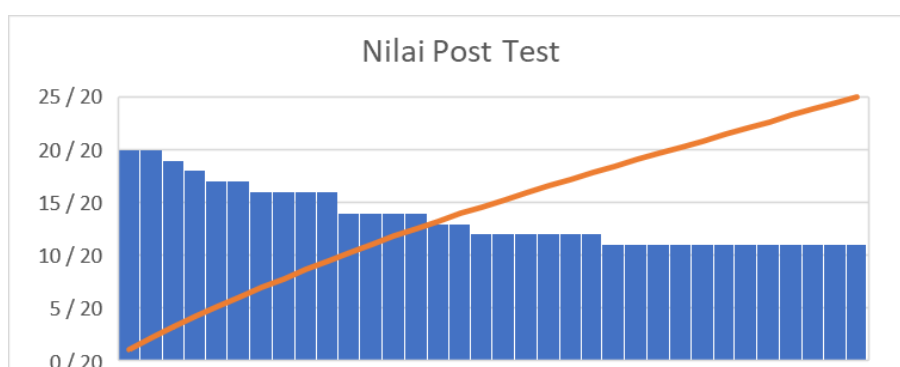
Sebagai bentuk dukungan berkelanjutan terhadap keberlangsungan aktivitas organisasi PRIM Kepong, tim dari LPPM Universitas Muhammadiyah Surabaya memberikan bantuan media kegiatan, yaitu dua unit LCD Proyektor. Bantuan ini diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran, pelatihan, maupun kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, khususnya dalam konteks penguatan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah.

Dalam aspek evaluasi kognitif, pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan

instrumen soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Penilaian dilakukan secara daring melalui Google Form berbasis kuis, sehingga hasil dapat diperoleh secara cepat dan transparan.

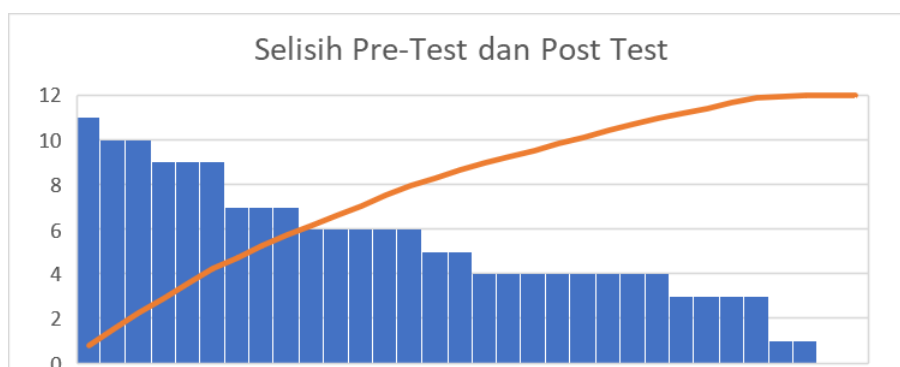
- ✓ Hasil pre-test menunjukkan bahwa dari 30 peserta, nilai rata-rata sebesar 8,88 poin, dengan nilai tertinggi 17 poin dan nilai terendah 3 poin.
- ✓ Sementara itu, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata sebesar 13,67 poin, nilai tertinggi 20 poin, dan nilai terendah 11 poin.

Peningkatan skor tersebut menggambarkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, terutama dalam hal konsep keluarga sakinah, peran keluarga migran, serta strategi praktis membina keluarga dalam konteks diaspora. Lebih mudahnya dapat dilihat pada gambar grafis nilai post-test berikut :



Gambar 9. Hasil Post-Test Peserta

Dari hasil pengukuran terhadap pemahaman peserta tersebut, diketahui bahwa terdapat kenaikan yang signifikan antara sebelum mengikuti pelatihan dan setelahnya. Jumlah kenaikan yang terjadi juga cukup variatif, dan terbesar adalah meningkat 10 poin. Meskipun demikian, terdapat beberapa yang nilainya tetap. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 10. Selisih nilai Pre-Test dan Post-Test

Dari hasil pengukuran terhadap pemahaman peserta tersebut, diketahui bahwa terdapat kenaikan antara sebelum mengikuti pelatihan dan setelahnya. Kenaikan pada aspek kognitif pada peserta mencapai 68%.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini didukung oleh beberapa faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan program. Pertama, tingginya antusiasme peserta terhadap materi pelatihan menjadi faktor utama yang mendukung efektivitas penyampaian materi. Meskipun tema mengenai kehidupan keluarga telah sering disampaikan dalam berbagai forum, namun kenyataannya isu ini tetap relevan dan kontekstual, terutama bagi komunitas pekerja migran yang menghadapi dinamika rumah tangga secara jarak jauh. Kedua, dukungan moril dan teknis dari Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia sangat berperan penting dalam menyukseskan kegiatan. PCIM senantiasa memberikan motivasi, fasilitas, serta mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan dengan berbagai pihak terkait, termasuk Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) Kepong dan komunitas WNI di sekitarnya. Dukungan ini memperkuat sinergi antara tim pengabdian dan masyarakat sasaran.

Di samping berbagai faktor pendukung, kegiatan ini juga menghadapi beberapa hambatan yang perlu dicatat sebagai bahan evaluasi. Hambatan utama adalah keterbatasan kehadiran peserta secara penuh, yang disebabkan oleh beragamnya jam kerja dan beban tugas para pekerja migran. Kondisi ini membuat sebagian peserta tidak dapat mengikuti kegiatan secara optimal dari awal hingga akhir. Keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi kendala tersendiri. Durasi kegiatan yang terbatas menyebabkan tidak seluruh materi dapat disampaikan secara menyeluruh sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini menjadi catatan penting untuk perencanaan kegiatan ke depan, agar dapat menjadwalkan sesi-sesi tambahan atau alternatif pelaksanaan yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa edukasi konsep keluarga sakinah berbasis Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah kepada warga Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) Kentonmen Kepong, Malaysia, merupakan sebuah inisiatif yang relevan, kontekstual, dan sangat dibutuhkan. Kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya membangun ketahanan keluarga dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks keluarga pekerja migran yang menghadapi tantangan relasi jarak jauh, peran ganda, dan dinamika psikososial. Materi yang disampaikan tidak hanya menekankan aspek normatif keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi praktis dan psikologis yang dihadapi oleh keluarga migran. Hal ini menjadikan pelatihan terasa aplikatif dan dekat dengan realitas kehidupan peserta. Evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kognitif peserta. Selain itu, respon peserta dalam sesi refleksi dan evaluasi akhir kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat nyata, dan mayoritas peserta menyatakan perlunya keberlanjutan program serupa di masa mendatang. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga bentuk kontribusi akademik dan sosial dalam penguatan ketahanan keluarga diaspora Indonesia, khususnya warga Muhammadiyah di Malaysia. Kolaborasi antara akademisi, organisasi masyarakat, dan komunitas diaspora menjadi kunci utama dalam membangun program pengabdian yang berdampak dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. (2000). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Agama RI. (2001). *Pedoman Pembangunan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- Fidyawati, et.al. (2024). Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (10)
- Ilham. (2022, Mei 11). Apa itu Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah atau PHIWM? Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/apa-itu-pedoman-hidup-islami-warga-muhammadiyah-atau-phiwm/>
- Kasule, O. H. (2014). Adolescent physical and psychological health: Ethico-legal considerations. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 9(2), 100–103. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2014.03.001>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama No. 189 tahun 2021 tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin.
- Kettner, P. M., Moroney, R., & Martin, L. (t.t.). Designing and Managing Programs: An Effectiveness-Based Approach. ResearchGate. Diambil 8 Agustus 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/235930844_Designing_and_Managing_Programs_An_Effectiveness-Based_Approach
- Kusumaningrum, D., & Ratnawati, I. (2021). Komunikasi interpersonal dalam keluarga pekerja migran Indonesia. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 9(1), 55-67.
- Liana, P., & Panjalu, G. F. (2020). Upaya Memantapkan Pasangan Calon Pengantin Melalui Program Belajar Rahasia Nikah (Berkah) Perspektif Maqasid Shari'ah (Studi Kasus Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawahan Surabaya). *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 9(1), Art. 1. <http://dx.doi.org/10.30651/mqsd.v9i1.6556>
- Nasution, H. (2005). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nugroho, A., & Wulandari, F. (2021). Literasi keuangan keluarga migran dan strategi pengelolaan remitan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 130-145.
- Pijarnews. (2019, November 11). Deklarasi KM3, Upaya PC IMM Surabaya Mencetak Kader Mubaligh. PIJARNews.ID. <https://pijarnews.id/1475/news/2019/deklarasi-km3-upaya-pc-imm-surabaya-mencetak-kader-mubaligh/>
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2003). Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah.
- Raharto, A. (2015). *Dampak sosial migrasi internasional terhadap keluarga di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan LIPI.

- Rizza Rahyau. (2014). Efektifitas Pelatihan Samara Course 2014 Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*.
- Setyawati, R., & Rachmawati, A. (2020). Problematika psikologis anak yang ditinggal orang tua bekerja di luar negeri. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(2), 89-98.
- Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah*. Kemenag RI.
- Suhendi, H., & Wahyu, R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. CV Pustaka Setia.
- Suryadi, et.al. (2022). Pekerja Migran Indonesia dan Potensi Masalah Keluarga yang Ditinggalkan (*Family Left-Behind*). *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7(1). 126-141.